

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara memakai pendekatan interdisipliner, yakni sebuah pendekatan dengan menggunakan bantuan dari berbagai disiplin ilmu yang serumpun (ilmu-ilmu sosial). Sejarah sebagai peristiwa memiliki berbagai fakta yang kompleks yang sambung-menyambung dalam hubungan sebab-akibat. W. Windelband, dan Wilhelm Dilthey (Supardan, 2008: 333) mengemukakan bahwa “*Historisme* memusatkan perhatiannya pada fakta dan peristiwa serta sejarah sebagai peristiwa-peristiwa yang sambung-menyambung dalam hubungan sebab akibat yang kompleks”. Maka dari itu, diperlukan pendekatan ilmu lain untuk membantu sebagai pisau analisis di dalam penelitian ini agar dapat menjelaskan secara utuh.

Kartodirdjo (Supardan, 2007: 335) mengemukakan bahwa menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam sejarah adalah bermanfaat. Berikut kutipannya:

... metodologi dan pendekatan ilmu sosial bagi sejarah sungguh-sungguh meningkatkan kemampuan analitisnya maka akan lebih tampil unsur-unsur dan dimensi-dimensinya, juga jaringan yang kompleks. Metodologi tersebut memberi harapan besar bagi perkembangan sejarah karena meningkatkan produktivitasnya.

Ilmu-ilmu bantu sejarah ini sangat dibutuhkan di dalam tahap heuristik dan juga ketika melakukan analisis dan sintesis terhadap semua fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Ilmu bantu memiliki kegunaan yang penting dalam membantu penelitian dan penulisan sejarah sehingga menjadikan sejarah sebagai suatu karya ilmiah (Sjamsuddin, 2007: 240-241).

Penulis menggunakan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis terhadap materi kajian skripsi. Konsep-konsep yang digunakan

diantaranya adalah konflik sosial (konsep yang digunakan untuk menggambarkan pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain, bisa dikatakan juga sebagai usaha dari suatu kelompok untuk menghalangi atau menghancurkan kelompok lain. Dalam hal ini yang dibicarakan adalah kegiatan Nazi Jerman dalam upaya menjadi kelompok penguasa tunggal), permasalahan sosial (konsep yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang tidak diinginkan, tidak adil, berbahaya, ofensif, dan dalam pengertian lainnya ialah mengancam kehidupan masyarakat, dalam hal ini yang dibicarakan adalah program pemurnian ras Jerman oleh Nazi serta program yang dinamakan solusi terakhir, yakni pemusnahan musuh Nazi, bangsa Yahudi), evolusi (konsep yang digunakan untuk menggambarkan sebuah transformasi yang berlangsung secara bertahap, dalam hal ini yang dibicarakan adalah mengenai salah satu perluasannya yakni Darwinisme Sosial) serta ras (konsep yang digunakan untuk menggambarkan pandangan Nazi Jerman mengenai superitas ras Arya yang harus memimpin dunia). Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan psikologi untuk melihat karakter Hitler.

Penulis melihat bahwa pembentuk nazisme di Jerman awalnya berasal dari ide-ide yang besar tapi cenderung berbahaya. Maka dari itu, konsep ide-ide juga penulis pergunakan sebagai pisau analisis penelitian ini karena dari konsep ide-ide ini penulis dapat menggambarkan muncul berbagai peristiwa yang disebabkan oleh Nazi Jerman. Ide-ide dianggap sebagai sebab-sebab utama bagi timbulnya proses sejarah dan kondisi-kondisi militer, sosial, ekonomi dan teknologi masyarakat dapat dianggap berasal dari dan ide-ide yang besar juga. Dengan kata lain ide-ide inilah yang menjadi tenaga pendorong yang utama dalam sejarah sehingga ide tidak saja menimbulkan peristiwa tapi juga mencerminkannya (Ebenstein, 2006: 4-5).

Penulisan skripsi ini juga dilakukan dengan memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki masalah manusia dan fenomena sosial. Pendekatan kualitatif digunakan pada kondisi yang

alamiah, oleh karena itu pendekatan ini sering disebut juga dengan pendekatan naturalistik.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang telah lazim digunakan dalam penelitian sejarah yakni “Metode Historis”. Secara sederhana, Abdurahman (2007: 53) mendefinisikan metode historis sebagai “penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dalam perspektif historis”.

Selain pendapat tersebut, Sjamsuddin (2007: 13) mendefinisikan metode historis sebagai “suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti”.

Seirama dengan pendapat di atas, Gottschalk (1986: 32) menjelaskan metode historis sebagai “proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan pada masa lampau”.

Ismaun (2005: 35) memandang metode historis itu merupakan sebuah rangkaian kegiatan dari mencari sumber sejarah kemudian mengkritiknya, diinterpretasi kemudian terciptalah cerita sejarah yang dapat dipercaya, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

“Metode historis merupakan proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya”.

Metode historis digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa pada masa lalu secara analitis dan deskriptif. Maksud dari analisis ialah memilah dan mengelompokkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dalam penelitian baik sumber yang mendukung maupun sumber pembanding serta perlu dikritik eksternal maupun internalnya. Setelah itu, analisis pun diarahkan menjadikan serpihan sumber sejarah yang telah dikritik itu menjadi sebuah cerita utuh sesuai dengan interpretasi sejarawan, dan itulah yang dimaksud dengan deskriptif.

Terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan penulis dalam metode sejarah ketika akan mengadakan penelitian. Tahap metode sejarah yang dikemukakan oleh Helius Syamsudin (2007:17-155) terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber sejarah yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber yang diperoleh sebagian besar terdiri dari buku-buku baik buku cetak maupun *e-book*, artikel, dan jurnal baik yang diperoleh penulis dari perpustakaan maupun dari internet. Pada tahap ini penulis mengumpulkan serta memilih dan memilah data mengenai dampak Darwinisme Sosial terhadap perkembangan nazisme di Jerman.
2. Tahap kritik sumber, yaitu penyaringan secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan terutama terhadap sumber primer atau sumber pertama. Kritik sumber dilakukan untuk memperoleh fakta yang menjadi pilihan dan dapat dipercaya kebenarannya. Proses kritik sumber memudahkan penulis untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji. Tahap ini terbagi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.
3. Tahap interpretasi yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber sejarah. Dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama melakukan penelitian dengan cara menghubungkan fakta yang satu dengan fakta lain yang saling berkaitan. Semua fakta yang telah terangkum ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Tahap historiografi. Tahap ini merupakan hasil dari semua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Di sini penulis diharuskan untuk menulis cerita sejarah berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Pada tahap ini penulis berusaha memberikan sebuah bentuk laporan penelitian penulisan sejarah yang berjudul “Dampak Darwinisme Sosial Terhadap Perkembangan Nazisme di Jerman Tahun 1921-1945” sehingga menjadi sebuah satu kesatuan sejarah yang utuh.

Secara lebih rinci namun sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Wood Gray (Sjamsuddin, 2007:89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai. Dalam penelitian ini, penulis memilih topik tentang dampak sebuah paham yakni Darwinisme Sosial terhadap perkembangan nazisme di Jerman.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Dalam hal ini, penulis mencari dan mengumpulkan data-data terkait dengan dampak sebuah paham yakni Darwinisme Sosial terhadap perkembangan nazisme di Jerman dengan menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melalui kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang dampak sebuah paham yakni Darwinisme Sosial terhadap perkembangan nazisme di Jerman untuk memperoleh data yang relevan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Catatan hasil penelitian disusun dalam sebuah sistematika baku yang berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI 2011.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

3.3. Teknik Penelitian

Penulis menggunakan teknik penelitian yang disebut dengan studi literatur atau studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini. Studi literatur ini bertujuan untuk mencari dasar pijakan atau fondasi untuk mendapatkan pijakan serta membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara, sehingga para peneliti dapat mengerti, memilah dan memilih, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan berbagai macam pustaka dalam bidangnya.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang disebut dengan studi literatur karena informasi mengenai “dampak Darwinisme Sosial terhadap perkembangan nazisme di Jerman tahun 1921-1945” berasal dari masa lalu. Maksudnya ialah permasalahan yang akan dikaji merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan data-data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau yang tidak mungkin dilakukan penelitian secara observasi ataupun wawancara karena peristiwa ini terjadi di Eropa yakni di Jerman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyusunan skripsi ini hanya mengandalkan sumber tertulis yang bersifat sekunder. Tapi ada satu yang merupakan sumber primer, yakni *Mein Kampf* volume I dan II karya Hitler sendiri.

Studi literatur ini biasanya dilakukan sesudah topik penelitian dan rumusan permasalahan ditentukan. Jenis sumber literatur yang digunakan biasanya adalah buku-buku yang relevan dengan kajian penulis baik buku cetak maupun *e-book* jurnal, laporan hasil penelitian, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, nara sumber, surat surat keputusan dan lain-lain. Jenis sumber literatur yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini hanya terbatas pada buku-buku sumber baik buku cetak maupun *e-book* dan artikel-artikel yang relevan. Buku-buku sumber yang relevan penulis peroleh dari perpustakaan UPI Bandung, perpustakaan Batu Api di Jatinangor sedangkan untuk artikel-artikel sendiri diperoleh dari mengakses internet.

3.4 Tahapan Penelitian

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin dan Grey pada tahapan penelitian sejarah di atas, penulis melakukan dua tahapan dalam penulisan skripsi ini yakni tahapan persiapan penelitian yang terdiri atas penentuan dan pengajuan topik, penyusunan rancangan penelitian dan konsultasi serta bimbingan. Tahapan pelaksanaan penelitian terdiri atas tahap heuristik dengan kegiatannya ialah mencari sumber, memilah dan memilih serta mencatat hal-hal yang dianggap penting, tahap kritik sumber dengan kegiatannya ialah mengevaluasi sumber secara kritis baik eksternal maupun internalnya, tahap interpretasi dengan

kegiatannya ialah menghubungkan fakta yang satu dengan fakta lain yang saling berkaitan serta membandingkannya dan tahap historiografi dengan kegiatannya ialah menulis hasil penelitian ke dalam sebuah format penulisan berupa skripsi. Berikut penjelasan lebih jelasnya.

3.4.1. Persiapan Penelitian

3.4.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini, yang pertama kali dilakukan oleh penulis adalah mengajukan judul skripsi kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) di Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI. Judul yang diajukan saat itu adalah “Fasisme: Adakah Pengaruh dari Darwinisme Sosial? (Suatu Tinjauan Sejarah Pemikiran dari Tahun 1914-1945)”. Langkah selanjutnya Penulis mengajukan judul tersebut kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

3.4.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Proposal atau rancangan penelitian yang diajukan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- Judul Penelitian;
- Latar Belakang Masalah;
- Rumusan dan Batasan Masalah;
- Tujuan Penelitian;
- Manfaat Penelitian;
- Metodologi Penelitian dan Teknik Penelitian;
- Tinjauan Pustaka;
- Sistematika Penulisan; dan
- Daftar Pustaka.

Proposal skripsi tersebut kemudian diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam Seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi.

Setelah proposal ini dikoreksi dan diperbaiki, maka penulis diperbolehkan mengikuti seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2012 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah. Pengesahan mengikuti seminar dikeluarkan melalui surat keputusan dari Ketua TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah 052/TPPS/JPS/2012, dengan calon pembimbing I adalah Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd. dan calon pembimbing II adalah Dr. Encep Supriatna, M.Pd.

Pada seminar tersebut, penulis mempresentasikan rancangan penelitian di hadapan TPPS dan calon pembimbing skripsi untuk dikaji dan didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Hasil dari seminar tersebut, menyatakan bahwa judul tersebut disetujui hanya saja perlu ada perbaikan judul penelitian tapi bukan esensinya. Calon pembimbing II yaitu Dr. Encep Supriatna, M.Pd. memberikan saran agar judul skripsi tersebut lebih difokuskan ke fasisme di negara mana serta siapa tokohnya yang telah terpengaruh oleh Darminisme sosial. Namun sayang, pada kesempatan itu, calon pembimbing I yakni Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd tidak bisa hadir dikarenakan mengajar di Pascasarjana sehingga belum bisa memberikan saran yang sangat diharapkan penulis.

3.4.1.3 Konsultasi dan Bimbingan Skripsi

Konsultasi merupakan kegiatan bimbingan penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan II yang ditunjuk oleh TPPS. Konsultasi dengan pembimbing memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu untuk memberikan pengarahan saran dan kritikan dalam proses penyusunan skripsi. Penulis melakukan konsultasi kepada kedua pembimbing, pembimbing I adalah Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan pembimbing II adalah Dr. Encep Supriatna, M.Pd. Dalam konsultasi baik pembimbing I dan pembimbing II memberikan arahan, masukan, atau kritik untuk perbaikan penulisan skripsi ini.

Selama proses konsultasi awal ini, penulis mendapatkan hal penting berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Selain mengenai prosedur dari bimbingan, penulis juga mendapatkan masukan mengenai substansi skripsi, baik dari

Pembimbing I dan Pembimbing II. Dalam konsultasi baik pembimbing I dan pembimbing II memberikan arahan, masukan, atau kritik untuk perbaikan penulisan skripsi ini. Konsultasi biasanya dimulai dari judul, bab I (pendahuluan), bab II (tinjauan pustaka), bab III (metodologi penelitian), bab IV (pembahasan), dan bab V (kesimpulan), serta abstrak.

Selama proses bimbingan tersebut, perbaikan-perbaikan terus dilakukan terhadap pelaksanaan penelitian. Pada masa bimbingan ini terjadi dua kali perubahan menyangkut judul. Dari dua kali perubahan itu akhirnya judul disetujui oleh pembimbing kedua yaitu tema yang berjudul "*Dampak Darwinisme Sosial terhadap Paham Fasisme (Studi tentang Paham Fasisme yang Dikembangkan oleh Adolf Hitler di Jerman Tahun 1914-1945)*".

Perubahan tersebut disebabkan karena judul yang diajukan terlalu berbelit-belit. Maksudnya ialah mengaburkan fokus penelitian dikarenakan setiap kata yang ada di dalam judul kurang menjelaskan atau rancu.

Perubahan judul juga kembali terjadi ketika bimbingan dengan pembimbing I, dari awalnya judul di atas menjadi "*Dampak Darwinisme Sosial Terhadap Perkembangan Nazisme di Jerman Tahun 1921-1945*".

Perubahan judul juga menambah tujuan skripsi menjadi semakin jelas, yaitu mendeskripsikan masuknya Darwinisme sosial ke Partai Nazi Jerman, Kondisi-kondisi yang mendukung perkembangan Darwinisme Sosial di partai Nazi Jerman dan dampak Darwinisme Sosial terhadap perkembangan nazisme di Jerman.

3.4.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

3.4.2.1. Tahap Heuristik

Pada tahap heuristik ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber yang mendukung terhadap pemecahan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari hasil karya ilmiah penulis lain, baik berupa tulisan yang sudah dicetak dalam bentuk buku maupun *e-book* dan artikel yang terdapat dalam situs-situs internet.

Usaha yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini ialah dengan mendatangi perpustakaan, pedagang buku di emperan Jalan Dewi Sartika, mendatangi Palasari sampai dengan meminjam buku dari teman-teman di jurusan sejarah baik dari kakak angkatan, seangkatan maupun adik angkatan.

Kegiatan penulis di perpustakaan tersebut ialah mencatat sumber, baik dari buku, ensiklopedia, maupun artikel yang berhubungan dengan penelitian. Selain mencatat hal-hal yang dianggap penting di tempat, penulis juga meminjam buku-buku perpustakaan agar lebih leluasa mengkaji isi buku tersebut di tempat yang lebih tenang.

Kegiatan penulis di emperan Jalan Dewi Sartika dan toko buku di Palasari adalah mencari serta membeli sumber berupa buku yang dibutuhkan oleh penulis serta relevan dengan penelitian. Selain itu, penulis juga berdiam berjam-jam menghadap laptop dan menelusuri dunia maya mencari artikel dan *e-book*.

Penelitian ini bersifat studi literatur sehingga penulis hanya mencari dan menggunakan sumber-sumber buku, jurnal, *e-book*, dan karya tulis lainnya yang relevan. Sebenarnya, jauh sebelum penulis mengajukan proposal penelitian pada TPPS, penulis telah banyak mencari sumber data mengenai penelitian ini terutama meminjam dari teman-teman sejurusan dan jalan-jalan ke toko buku di Palasari. Namun, awal masa pencarian data atau sumber sejarah yang terbilang intensif adalah sejak bulan Juli tahun 2012.

Agar lebih jelas kegiatan yang dilakukan oleh penulis serta tempat mana saja yang pernah dikunjungi oleh penulis dalam tahap Heuristik ini, maka perlu ada penjelasannya. Penulis mendapatkan sumber-sumber bahan penelitian ini diantaranya berasal dari:

- Perpustakaan UPI kota Bandung. Dari perpustakaan UPI ini penulis mendapatkan beberapa buku penunjang mengenai pengantar Ilmu Sejarah, Metodologi Sejarah, Teori-teori Sosiologi Klasik dan sumber primer yakni *Mein Kampf* karena buku ini merupakan karangan Hitler sendiri yang telah diterjemahkan oleh R. W. Sinaga. Sejak tingkat pertama kuliah di Jurusan Pendidikan Sejarah, penulis memang cukup sering untuk berkunjung ke perpustakaan UPI hanya sekedar untuk berdiskusi dengan kakak tingkat,

adik tingkat dan seangkatan mengenai materi perkuliahan. Namun, untuk kunjungan yang bersifat lebih khusus dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis secara intensif mencari sumber sejarah di Perpustakaan UPI sejak bulan Juli 2012.

- Koleksi pribadi penulis yang dimiliki. Buku-buku tersebut dikategorikan sebagai buku-buku pengetahuan Islam terutama karangan Harun Yahya baik *e-book* maupun artikel-artikelnya, sejarah dunia, metodologi sejarah, pengantar ilmu-ilmu sosial yang memberikan gambaran mengenai Darwinisme sosial, pengantar sejarah, dan sebagainya. Selain itu juga artikel-artikel yang membahas mengenai permasalahan utamapun sudah penulis miliki selain dari karya Harun Yahya.
- Perpustakaan pribadi teman-teman sejurusan baik dari kakak angkatan, seangkatan maupun adik angkatan. Dari teman-teman inilah penulis mendapatkan banyak sumber yang mendukung penelitian ini. Seperti buku yang membahas mengenai keadaan di kamp konsentrasi Jerman, Ismeisme yang mengguncang dunia termasuk fasisme dan buku yang membahas mengenai tokoh-tokoh diktator dunia termasuk Hitler plus buku yang sedikit menyinggung mengenai keterkaitan antara fasisme dengan Darwinisme sosial yakni buku cetak yang berjudul Ancaman di Balik Romantisme karya Harun Yahya. Penulis telah intensif meminjam buku ketika masih semester tujuh.
- Perpustakaan Batu Api di Jatinangor. Perpustakaan ini memiliki koleksi cukup banyak mengenai pengetahuan-pengetahuan sejarah Eropa dan pengetahuan lainnya. Dari perpustakaan ini penulis mendapatkan buku-buku yang menunjang penelitian penulis seperti buku mengenai fasisme, Darwin, Darwinisme sosial serta buku yang mengkaji mengenai akar kekerasan yang membahas mengenai psikologi Hitler. Karena jauh, perpustakaan ini intensif penulis kunjungi di bulan Agustus 2012.
- Toko buku Palasari. Setelah beberapa kali ke sini, penulis benar-benar dihadapkan ke dalam keadaan yang meruntuhkan semangat, hal ini dikarenakan setiap ke sini, buku yang dibutuhkan banyak yang tidak ada

dan ada juga yang telah habis persediaannya. Maka dari itu, penulis hanya mendapatkan beberapa buku penunjang saja.

- Pedagang buku di emperan jalan Dewi Sartika Kebon Kalapa Bandung. Di tempat ini banyak beredar buku-buku yang langka mengenai sejarah dan dengan harga yang murah tentunya karena kebanyakan buku bekas. Di sini, penulis mendapatkan hanya satu sumber mengenai orang-orang di sekitar Hitler yang mau membunuhnya. Judul buku tersebut ialah “To Kill Hitler: Upaya-upaya Membunuh Adolf Hitler” karya Irwanto. Di sini juga terdapat buku-buku yang masih baru namun dengan harga yang terbilang lebih murah dari Palasari.
- Perpustakaan Konferensi Asia Afrika Bandung. Perpustakaan ini sudah terkenal dan banyak memuat mengenai buku-buku mengenai sejarah terutama Asia dan Afrika. Pada awalnya penulis mencoba ke sini dengan harapan akan menemukan buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, ternyata di tempat ini penulis tidak mendapatkan sumber yang dibutuhkan.
- Internet. Biasanya penulis menelusuri internet di gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa menggunakan laptop. Penulis banyak sekali mendapatkan berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti. Baik berupa artikel-artikel maupun *e-book*. Meski banyak yang menyangsikan informasi dari internet, tapi penulis juga memperhatikan referensi yang digunakan oleh penulis artikel dan *e-book* tersebut sehingga dapat dipercaya. Jika memang referensi yang digunakan di dalam artikel serta *e-book* tersebut tidak ada atau tidak dipercaya, tentu penulis tidak akan menggunakannya.

3.4.2.2. Kritik

Tahapan berikutnya dalam metode historis setelah heuristik adalah kritik sumber. Dalam tahap kritik, kegiatan yang harus dilakukan penulis sejarah adalah mengkritik sumber secara internal dan eksternal. Baik kritik internal maupun kritik eksternal memiliki fungsi yang penting bagi sejarawan yang erat kaitannya

dengan tujuan sejarawan itu sendiri dalam mencari kebenaran serta fakta yang dibutuhkan agar informasi tersebut memiliki kekuatan sebagai dasar argumentasi.

Kritik internal adalah cara pengujian terhadap sumber-sumber yang ada dengan melihat isinya. Sementara kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Tahapan ini digunakan peneliti untuk menilai (mengevaluasi) secara kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan pada tahap heuristik.

Pada tahap kritik sumber eksternal, penulis menggunakan tiga rumusan dalam melakukan kritik sumber, seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2005: 50) bahwa kritik eksternal bertugas menjawab tiga pertanyaan mengenai sumber:

1. Apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki?
2. Apakah sumber itu asli atau turunan?
3. Apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah?

Sejalan dengan pendapat Ismaun di atas, Abdurahman (2007, 68-69) menjelaskan lebih detail mengenai pertanyaan untuk menguji keaslian sumber. Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Kapan sumber itu dibuat ?
2. Di mana sumber itu dibuat?
3. Siapa yang membuat?
4. Dari bahan apa sumber itu dibuat?
5. Apakah sumber itu dalam bentuk asli?

Pada tahap kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku, penulis mengklasifikasikannya dari aspek latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotensitasannya sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini. Popularitas penulis buku akan membuat tingkat kepercayaan terhadap isi buku akan semakin tinggi.

Penulis juga mempehatikan tahun terbit sumber dalam kritik eksternal. Beberapa buku yang penulis gunakan memiliki tahun terbit yang dekat dengan waktu terjadinya peristiwa bahkan ada buku yang benar-benar ditulis oleh pelaku sejarah meski buku tersebut adalah terjemahan. Selain itu, mengecek kondisi fisik buku juga merupakan bagian dari kritik eksternal karena jika buku tersebut telah

banyak yang robek di sana-sini, maka buku tersebut sudah dianggap tidak layak lagi digunakan.

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal lebih menekankan pengujian terhadap isi dan kredibilitas sumber sejarah. Melalui kritik internal, sejarawan dapat memutuskan apakah sumber-sumber itu dapat diandalkan atau tidak. Kritik internal harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya.

Menurut Ismaun (2005:129), kritik internal diperoleh dengan cara melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan kesaksian informasi atau data dari isi materi kepustakaan tersebut, artinya informasi dan data tersebut benar-benar netral atau mempunyai muatan politis dengan memihak pada suatu kekuasaan tertentu melalui cara menyudutkan atau mendukung terhadap suatu peristiwa sejarah tersebut.

Seirama dengan pendapat di atas, pada tahap ini tibalah giliran sejarawan untuk mengevaluasi terhadap kesaksian atau konten dalam buku tersebut dan harus memutuskan apakah informasi tersebut dapat diandalkan atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 143).

Pada tahapan ini, penulis lebih menekankan pada kritik internal yang dilakukan terhadap aspek dalam isi dari sumber yang penulis dapatkan. Meski demikian, penulis tidak akan mengabaikan kritik eksternal, namun jika sumber tersebut memang dibutuhkan oleh penulis karena beralasan isinya sesuai dengan yang dibutuhkan penulis tapi kondisi fisik buku tersebut sudah robek-robek atau tahun terbit buku tersebut tidak sejaman bahkan beda jaman, maka penulis akan tetap menggunakan buku tersebut sebagai sumber.

Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis terutama buku, informasi berupa data dari sumber tertulis dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan kredibilitas terhadap sumber yang diperoleh, maka buku yang satu dibandingkan dengan buku yang lain sehingga didapatkan pandangan objektif yang dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian.

Selain itu, hasil dari perbandingan sumber yang telah diperoleh akan didapatkan kepastian bahwa sumber-sumber tersebut bisa digunakan karena sesuai dengan topik kajian. Misalnya untuk mengetahui bagaimana dampak Darwinisme sosial terhadap Nazisme di Jerman, penulis melakukan kritik internal dengan mengkaji banding terhadap isi buku karya Wardi Bachtiar dengan judul *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Persons* dengan isi buku karya Irwanto yang berjudul *To Kill Hitler Upaya-upaya Membunuh Adolf Hitler*.

Meskipun terlihat berbeda pada dasarnya kedua buku tersebut memiliki kesamaan dalam menguraikan kebijakan politik rasial yang dilakukan Hitler serta menguraikan mengenai keterkaitan antara Darwinisme sosial dengan Nazisme di Jerman. Meski buku yang satu fokusnya mengenai teori sosiologi, dan buku yang satunya lagi mengenai upaya pembunuhan Hitler.

Berdasarkan hasil dari kritik internal yang telah dilakukan penulis, bahwa ada kesesuaian pendapat dari berbagai penulis sumber, meskipun latar belakang dan bidang keilmuan setiap penulis tersebut berbeda. Kesamaan pendapat dari satu sumber dengan sumber lainnya adalah kemungkinan yang bisa diperoleh dari tindakan kritik internal.

Penyusunan suatu cerita sejarah yang mengandalkan berbagai sumber sejarah pastilah ada kekeliruan di dalamnya, maka dari itu kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu dan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi (Abdurahman, 2007: 70).

Penulis tidak terlalu menekankan dan mengkritik mengenai validitas dan unsur subjektifitas sumber dalam kritik internal ini. Namun jika penulis menganggap suatu sumber cenderung subjektif, maka penulis akan memprioritaskan menggunakan informasi dari sumber lain yang dianggap lebih objektif. Jika penulis tidak dapat menilai subjektifitas sebuah sumber, maka penulis akan mengajukan sumber tersebut bersama sumber-sumber lain sebagai pembanding.

3.4.2.3. Interpretasi

Tahapan penulisan dan interpretasi sejarah merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan melainkan bersamaan (Sjamsuddin, 2007: 155). Peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah atau data-data yang diperoleh dari hasil kritik eksternal maupun internal.

Fakta yang telah diperoleh tersebut kemudian dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005: 59-60). Hal tersebut agar memberikan keberartian atau kebermaknaan yang kemudian dituangkan dalam penulisan yang utuh.

Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta, dan tidak lepas dari referensi pendukung dalam kajian penulisan skripsi. Namun, Abdurahman mengatakan bahwa pada tahap interpretasi inilah subjektivitas di dalam sejarah timbul (Abdurahman, 2007: 74). Sehingga para penulis sejarah diharapkan berhati-hati dalam tahap ini.

Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa terdapat dua macam penafsiran yang ada kaitannya dengan faktor-faktor atau tenaga pendorong sejarah yaitu determinisme dan kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia mengambil keputusan. Diantara bentuk-bentuk deterministik itu ialah determinasi rasial, penafsiran geografis, interpretasi ekonomi, penafsiran orang besar, penafsiran spiritual dan idealistis, penafsiran ilmu dan teknologi, penafsiran sosiologis, dan penafsiran sintesis (Sjamsuddin, 2007: 164-170).

Selain itu, Abdurahman menjelaskan bahwa interpretasi mengenai sejarah yang muncul dari aliran-aliran filsafat dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama ialah interpretasi monistik yakni interpretasi yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka dan interpretasi ini meliputi: interpretasi teologis, geografis, ekonomis, dan rasial. Kedua, interpretasi pluralistik yakni sejarah yang mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks (Abdurahman, 2007: 75-76).

Pada tahap interpretasi penulis menggunakan interpretasi pluralistik atau menggunakan cabang-cabang pengetahuan lain selain sejarah untuk menjadi pisau analisis terhadap permasalahan yang diteliti ini. Cabang ilmu pengetahuan yang dimaksud diantaranya adalah sosiologi dan antropologi dan sedikit menggunakan psikologi. Hal ini dilakukan karena tema yang dipilih berkaitan dengan bidang-bidang ilmu tersebut. Misal untuk mengetahui mengenai teori Darwinisme sosial, penulis membutuhkan ilmu sosiologi terutama mengenai teori sosiologi klasik. Untuk mengetahui mengenai pandangan-pandangan Hitler dan ciri sejati yang melekat pada penganut fasisme, selain dari buku sejarah, penulis juga membutuhkan ilmu psikologi. Penggunaan cabang-cabang ilmu pengetahuan tersebut diharapkan akan membuat pemaparan menjadi lebih utuh dan menyeluruh.

Pada penelitian ini terdapat fakta bahwa telah terjadi pro dan kontra mengenai keterhubungan antara Darwinisme sosial dengan nazisme di Jerman. Pihak yang pro menganggap bahwa antara Darwinisme sosial dengan Nazisme di Jerman memiliki keterkaitan sedangkan pihak yang kontra menganggap bahwa antara Darwinisme sosial dengan Nazisme di Jerman tidak memiliki keterkaitan.

Pada buku-buku sumber yang penulis kritik, beberapa diantaranya memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap permasalahan ini. Misalnya, dalam buku berjudul *Isme-isme yang Mengguncang Dunia, Komunisme, Fasisme, Kapitalisme, Sosialisme* karya William Ebenstein tahun 2006. Ebenstein membagi latar belakang adanya fasisme menjadi dua yaitu latar belakang sosial dan latar belakang psikologis. Latar belakang sosial fasisme, Ebenstein mengatakan bahwa syarat pertama fasisme lahir di negara yang telah mengalami demokrasi dan industri. Syarat yang kedua adalah tingkat perkembangan industri yang cukup maju. Syarat ketiga adalah depresi ekonomi (Ebenstein, 2006: 104-112).

Latar belakang psikologis, Ebenstein mengatakan bahwa gejala fasisme terletak pada kekuatan-kekuatan dan tradisi-tradisi sosial yang luas. Perkembangan fasisme dilatarbelakangi oleh kecenderungan-kecenderungan dalam kepribadian individu-individu dalam masyarakat. Pertama, kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri secara terpaksa dengan cita-cita dan praktik-

praktik kuno. Kedua, kepribadian yang kaku secara emosional dan kurang memiliki imajinasi intelektual yang luas dan terbuka. Ketiga, individu memiliki watak mementingkan status dan kekuasaan atau pengaruh sehingga ia akan merasa akan dapat menghadapi persoalan yang dihadapinya. Keempat, individu tersebut memiliki kecenderungan loyalitas yang kuat pada kelompoknya sendiri sehingga kadang individu tersebut merasa benar sendiri, yang lain salah. Kelima, ia memiliki disiplin dan kepatuhan yang kuat dan cenderung kurang suka akan kebebasan dan spontanitas dalam hubungan-hubungan kemanusiaan (Ebenstein, 2007: 116-119). Jadi Ebenstein tidak memasukan Darwinisme sosial dalam penyebab lahirnya fasisme di Jerman.

Berbeda dengan interpretasi dalam buku yang berjudul *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons* karya Bachtiar. Secara tegas Bachtiar menyatakan bahwa antara Darwinisme sosial dengan Nazisme di Jerman memiliki keterkaitan yang kuat. Bachtiar mengatakan bahwa pengembangan yang sempurna dari praktik aplikasi dari program yang diindikasikan oleh Stoddard (tokoh pengembang Darwinisme sosial mengenai ras superior dan inferior) terjadi di Jerman pada masa Hitler dan kebijakan negara didasarkan pada teori-teori ras mengikuti Chamberlain (tokoh pengembang Darwinisme sosial mengenai propaganda anti-semitisme) (Bachtiar, 2006: 131-135).

Demikianlah beberapa interpretasi penulis terhadap sebuah tema yang menggunakan pendekatan sosiologi. Beberapa tema lain bisa diinterpretasikan dengan pendekatan sosial atau filsafat. Namun interpretasi tersebut hanya beberapa yang dijelaskan secara detail, penjelasan mengenai interpretasi sebuah tema akan dijelaskan secara mendetail jika berhubungan dengan interpretasi lain atau memang sangat dibutuhkan untuk penelitian ini. Sedangkan beberapa interpretasi lain yang dianggap kurang berkontribusi terhadap tema ini hanya akan dicantumkan hasilnya saja agar pembahasan dalam penelitian ini tetap fokus.

3.4.2.4. Historiografi

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian setelah melakukan tahap heuristik, kritik, dan interpretasi. Seluruh hasil

penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam metode historis, langkah tersebut dikenal dengan istilah historiografi. Heliuss Samsuddin (2007: 156) menjelaskan bahwa :

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi”.

Selain pengertian Historiografi di atas, Abdurahman pun menjelaskan secara sederhana arti dari Historiografi. Dia mengatakan bahwa “Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan” (Abdurahman, 2007: 76).

Tahap Historiografi ini pada intinya ialah melaporkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk karya ilmiah. Dalam hal ini karya ilmiah itu adalah skripsi. Menurut Abdurahman, yang membedakan antara Historiografi dengan karya ilmiah bidang lain adalah penekanan pada aspek kronologis sehingga alur pemaparan data harus diurutkan kronologisnya meskipun yang ditunjukkan di setiap pokok pembahasan adalah tema tertentu (Abdurahman, 2007: 77).

Dengan kata lain, historiografi adalah penulisan hasil penelitian sebagai proses yang dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang ditemukan selesai dianalisis dan ditafsirkan. Historiografi adalah tahap paling akhir dalam penelitian sejarah.

Sebuah karya tulis bisa dikatakan ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat keilmuan sesuai dengan bidangnya. Namun selain itu, penyajian suatu karya ilmiah juga harus memperhatikan tata dan susunan bahasa. Agar karya ilmiah tersebut bermanfaat untuk orang lain, karya tersebut harus menarik untuk “dinikmati” banyak pihak. Karena itu penyajian penelitian harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tata bahasa yang baku dan disepakati secara umum. Penyajian harus diuraikan secara sistematis dan kronologis, sesuai dengan aturan

dalam pedoman penulisan karya ilmiah. Konsep dan definisi-definisi disajikan dengan jelas dan adanya kebersinambungan ide baik antara kalimat maupun antar paragraf. Tapi meskipun demikian, hasil karya ilmiah yang baku dan bahasanya tidak ringan serta tanpa bahasa yang komunikatif, menurut penulis hanya menjadi konsumsi para akademisi saja, tidak untuk kalangan umum.

Penulis berusaha untuk memenuhi kriteria-kriteria tersebut dalam penyajian penelitian ilmiah ini. Upaya memenuhi beberapa kriteria tersebut dapat dilakukan berdasarkan referensi dari buku pedoman karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia dan proses bimbingan. Karya ilmiah ini disajikan dengan kronologis, sistematis dan ringkas. Beberapa tema yang secara umum dianggap penting untuk menjelaskan sebuah peristiwa atau pemikiran, mungkin tidak dicantumkan dalam penyajian jika keterhubungan dengan topik yang dipilih tidak begitu besar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berupaya untuk menyusun skripsi ini dengan melakukan analisis secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan dampak perkembangan Darwinisme Sosial terhadap nazisme di Jerman tahun 1921-1945. Tidak lupa memperhatikan kekhasan dalam penulisan sejarah, yaitu perihal kronologis.